

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *QIRAAH SAB'AH* DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN BAITUL 'ABIDIN DARUSSALAM

Sirotus Su'ada Isfandiari
Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo
suadaisfandiary9@gmail.com

Abstract

Memorizing and learning the science of the Qur'an is a human effort to protect the validity of the Qur'an. One of them is qirā'āt Science. In the world of Islamic boarding schools, the phenomenon of Qiraah Sab'ah learning is increasingly showing its existence. Among the many Islamic boarding schools spread across Indonesia, one that studies qirā'āt is the Tahfiz Islamic Boarding School Qur'an Baitul 'Abidin Darussalam.

The focus of the research in this article is: (1) to find out the recitation techniques that are applied in studying the Qiraah Sab'ah in PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam. (2) to find out the factors that hinder and support the study of Qiraah Sab'ah in PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam. In this research, the writer applies a qualitative descriptive method. The descriptive method describes various facts and phenomena of the study of Qiraah Sab'ah in PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam. While the author's data collection technique uses observation, interviews, along with supporting books, articles and journals as well as other literature whose discussion is still related as a complement to this research.

The results of the research in this article say that the method of studying Qiraah Sab'ah is done by talaqqi atau sorogan. The reading of the qirā'āt is done in jama' kubrā. This learning is effectively carried out at PPTQ BAD because it is supported by flexible time, tutors who master the material, there are halaqoh every month and books with rasm usmani rules that are familiar to the students. This scientific discipline provides many benefits for the students so that they know more about the various types of Al-Qur'an readings so that Muslims have a high tolerance for differences in Al-Qur'an readings. In practice, there are still obstacles in learning Qiraah Sab'ah, namely the lack of basic understanding from students about Qiraah Sab'ah itself because it still feels foreign which ultimately results in a lack of enthusiasm or enthusiasm for students in learning it.

Keywords: Learning Method, *Qiraah Sab'ah*.

Abstrak

Menghafal dan mempelajari ilmu Al-Qur'an adalah upaya manusia dalam melindungi keabsahan Al-Qur'an. Salah satunya adalah Ilmu qirā'āt. Dalam dunia kepesantrenan, fenomena pembelajaran Qiraah Sab'ah semakin menunjukkan eksistensinya. Diantara banyaknya lembaga Pondok Pesantren yang tersebar di Indonesia, salah satu yang

mempelajari ilmu qirā'āt yaitu Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Baitul 'Abidin Darussalam.

Fokus penelitian dalam artikel ini adalah: (1) untuk mengetahui teknik mengaji yang diaplikasikan dalam mengkaji Qiraah Sab'ah di PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam. (2) untuk mengetahui factor yang menghambat dan mendukung pengkajian Qiraah Sab'ah di PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam. Dalam riset ini, penulis mengaplikasikan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif menggambarkan berbagai fakta dan fenomena pengkajian Qiraah Sab'ah di PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam. Sedangkan teknik pengumpulan data penulis menggunakan observasi, wawancara, beserta buku-buku sebagai pendukung, artikel dan jurnal maupun literature lainnya yang pembahasannya masih berkaitan sebagai pelengkap dalam penelitian ini.

Hasil penelitian dalam artikel ini mengatakan bahwa metode pengkajain Qiraah Sab'ah dilakukan dengan cara talaqqi atau sorogan. Pembacaan qirā'āt nya dilakukan secara jama' kubrā. Pembelajaran ini efektif dilaksanakan di PPTQ BAD karena didukung oleh waktu yang fleksibel, pengampu yang menguasai materi, adanya halaqoh setiap bulan dan kitab dengan kaidah rasm usmani yang sudah tidak asing lagi bagi para santri. Disiplin ilmu ini memberikan banyak manfaat untuk para santri agar supaya mereka lebih mengetahui berbagai macam bacaan Al-Qur'an sehingga umat islam memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan bacaan Al-Qur'an. Dalam praktiknya, masih terdapat kendala dalam pembelajaran Qiraah Sab'ah yaitu minimnya pemahaman dasar dari santri mengenai Qiraah Sab'ah itu sendiri karena masih terasa asing yang akhirnya menjadikan kurangnya ghirah atau semangat santri dalam mempelajarinya.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, *Qiraah Sab'ah*.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Dalam dunia kepesantrenan, fenomena pembelajaran al-Qur'an dengan *qirā'āt* semakin berkembang pesat. Ada banyak lembaga yang mengkaji ragam diantaranya adalah Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Baitul 'Abidin Darussalam (BAD) yang akan menjadi pembahasan dari artikel ini.

PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam (BAD) berada dibawah pimpinan Romo KH. As'ad Alhafidz danisitrinya Nyai Hj. Badi'ah Alhafidzoh yang merupakan santri-santri KH. Muntaha Alhafidz. Beliau tidak hanya *menyantri* tetapi juga mengabdikan kepada gurunya. Setelah KH. Muntaha Alhafidz wafat, kegiatan mengaji Al-Qur'an dilanjutkan

oleh KH. As'ad Alhafidz. Akhirnya beliaulah yang melanjutkan kiprah gurunya terutama dalam bidang Tahfid Al-Qur'an.

Pesantren ini berlokasi di Sarimulyo, Ngebrak, Mojotengah, Wonosobo, Jawa Tengah. Pesantren awalnya bertempat di rumah KH. As'ad Alhafidz tetapi karena semakin banyak santri yang ingin mengaji, hingga akhirnya tahun 2005 telah berkembang menjadi sebuah Pondok Pesantren yang akhirnya diberi nama Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul 'Abidin Darussalam (BAD).

Penulis memilih PPTQ BAD sebagai obyek penelitian karena banyak santri yang berminat untuk menghafalkan Al-Qur'an dan mengkaji *Qiraah sabah* yang berasal dari dalam ataupun luar kota. *Kecamatan* dan *ketawadhu'an* KH As'ad Alhafidz yang akhirnya menjadikan santri berbondong-bondong untuk *ngalap berkah* dan ingin mendapatkan sanad dari beliau yang sampai kepada Rasulullah SAW.

PPTQ BAD memberikan ruang bagi para santri untuk mempelajari *qirā'āt*. Kajian *qirā'āt* ini disampaikan oleh tangan kanan KH. As'ad Alh yaitu Ustadz Kholilurrahman dan Ustadzah Husnul Khamidiyah (selaku pengampu dan pembimbing dalam bidang *qirā'āt*). Pembelajaran ini penting untuk disampaikan kepada para santri agar supaya mereka lebih mengetahui tentang banyaknya ragam dan cara membaca Al-Qur'an sehingga sehingga umat Islam memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan bacaan Al-Qur'an.

Penulis mengaplikasikan metode deskriptif kualitatif dalam riset ini, yakni dengan cara mengumpulkan data (narasi dan gambar) melalui proses pengambilan data secara langsung dari lapangan, kemudian penulis akan mengkaji dan menganalisa juga memberi penjelasan mengenai segala aspek yang menyangkut topik masalah, lalu mengambil kesimpulan. Maka teknik pengumpulan datanya melalui wawancara langsung kepada ustadz/ustdzah serta para santri, dokumentasi dan observasi partisipasi karena penulis terlibat langsung dalam proses pengamatan.

Dalam pembelajaran ini, penulis mengacu pada sebuah teori kaidah *qirā'āt*, yaitu teori yang mengupas pembahasan seputar ilmu *qirā'āt* yang mutawatir. Menurut para

ulama, ada tiga macam syarat diterimanya *qirā'āt* sebagaimana yang disebutkan Imam Ibnu Al-Jazari dalam kitab-Nasyr Fi Al-*qirā'āt* Al-'Asyr yaitu:

- a. Memiliki sanad yang mutawatir, yaitu bacaannya disampaikan oleh guru yang terpercaya, tidak adanya cacat dan sanadnya runtut hingga Rasulullah SAW.
- b. Ditulis menggunakan kaidah *Rosm 'Usmānī*.
- c. Menggunakan kaidah bahasa arab yang benar.

Dalam mempelajari *Qiraah Sab'ah*, kegiatan belajar di PPTQ BAD menggunakan teori pembelajaran kognitif sosial. Sebagaimana yang dicetuskan oleh Albert Bandura, bahwasanya faktor kognitif, faktor sosial dan faktor pelaku sangat berperan mempunyai peran dalam aktivitas belajar mengajar. Faktor kognitif berupa sikap menerima santri dalam mencapai tujuan pembelajaran dan faktor sosial berupa pengamatan santri terhadap pengampu (ustadz/ustadzah). Metode *qirā'at* ini selaras dengan teori Albert Bandura, yakni santri mengamati, mencontoh dan mengimplementasikan cara membaca Al-Qur'an yang diberikan oleh pengampu sesuai dengan yang dipraktikkan di PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam.

Dari beberapa hal yang telah dikemukakan, penulis tertarik untuk melakukan riset terkait implementasi pembelajaran *Qiraah Sab'ah* di PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam. Penulis akan memaparkan metode yang diaplikasikan di PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam dalam mengkaji pembelajaran *Qiraah Sab'ah* beserta faktor yang menghambat dan mendukungnya pendukung dan penghambatnya.

B. Pembahasan

1. Dinamika Implementasi Pengkajian *Qiraah Sab'ah* di PPTQ Baitul Abidin Darussalam

a. Metode dalam Pengkajian *Qiraah Sab'ah* di PPTQ BAD

PPTQ BAD memberikan ruang pada para santri dalam mempelajari *Qiraah Sab'ah*. Pembelajaran *qirā'āt* ini disampaikan oleh Ustadz Kholilurrahman dan Ustadzah Khusnul Khamidiyah (selaku pengampu dan pembimbing dalam bidang *qirā'āt*). Dalam

hal ini sesuai yang dikatakan Albert Bandura, bahwasanya ustadz bisa dijadikan model yang ditiru oleh para santri.¹ Kajian pembelajaran ini meliputi 3 aspek yaitu:²

a. Penyampaian Teori

Penyampaian teori ini dilakukan dalam kurun waktu satu sampai dua bulan untuk menjelaskan berbagai teori dari ilmu *qirā'āt*. Kegiatan ini dilaksanakan setiap semester pondok (6 bulan sekali selama 1 bulan), setiap malam setelah shalat isya'. Semua santri boleh mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa ada syarat harus khatam setoran *bil ghoib*. Pembelajaran teori ini meliputi penyampaian teori seputar *qirā'āt* dan menjelaskan bagaimana membaca Al-Qur'an dengan *Qiraah Sab'ah* per-urutan imamnya dengan mengacu padakitab *Faidhul Barakat Fi Sab'il Qiraah* yang dikarang oleh KH. Arwani Amin. Pembelajaran ini juga dilakukan dengan metode *talaqqi/sorogan*, artinya sebuah proses pembelajaran yang dilakukan dimana seorang santri mendengar bacaan *qirā'āt* yang dicontohkan oleh ustadz, kemudian santri membaca apa yang telah dicontohkan dihadapan ustadz dan disimak langsung oleh ustadz. Hal ini sesuai dengan teori Bandura tentang pengamatan belajar dan meniru terhadap model (guru).

Metode pembacaan *qirā'āt* dalam pembelajaran ini adalah metode *jama' kubro* yaitu penggabungan *qirā'āt* dari semua semua bacaan imam tujuh. Seorang santri membaca secara berurutan sesuai *qirā'āt* -nya. Jadi, santri membaca dari juz pertama dan mengulang-ulang perbedaan dalam tiap ayat hingga empat belas kali bahkan lebih.

Di bawah ini penulis akan memberikan contoh urutan bacaan *Qiraah Sab'ah* dengan menggunakan kitab *Faidhul Barakat Fi Sab'il Qiraah* yang terdapat dalam surat al-Baqarah: 75³

¹Rosada dan Amrulloh, hlm. 69.

²Observasi penulis di PPTQ Baitul Abidin Darussalam pada tanggal 22 Desember 2022

³al-Qur'an Kemenag, n.d.

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا
عَقَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ *

KH. Arwani Amin telah memaparkan dalam kitabnya sebuah keterangan tentang per-urutan rawinya sebagai berikut:

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ أَلَا يَـٰ قَالُونَ بِالسَّكُونِ ثُمَّ عَطَفَ عَلَيْهِ صَلَاتُهُ ثُمَّ الْمَكِيثِ ثُمَّ وَرَشَ
وَدَخَلَ مَعَهُ السُّوسِي ثُمَّ خَلَفَ

Keterangan diatas adalah urutan pembacaan imamnya yaitu *qālūn bi as-sukun*, *qālūn bi as-shilah*, *makī*, *warsy* yang bacanya sama dengan *as-sūsī* dan yang terakhir *kholaf*. Dalam ayat tersebut ada 5 perbedaan bacaan antar imam, karena menggunakan metode *jama' kubro* maka satu ayat tersebut dibaca 5 kali sekaligus kemudian baru berlanjut ke ayat yang selanjutnya. Jika dijabarkan sebagai berikut:

Di dalam kitab *Faidhul Barakat Fi Sab'il Qiraah* tertulis keterangan sebagai berikut:⁴

قَالُونَ بِالسَّكُونِ : أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ
يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Imam Qalun bi as-sukun membaca seperti imam hafsh (tidak ada perbedaan).

⁴KH. Arwani Amin, *Faidh al-Barakat fi Sab'il Qira'at* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, n.d.), hlm. 11.

ثم عطف عليه صلاته : أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَأَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ

اللَّهِ تُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Imam Qalun bi as-shilah membaca panjang *mim jamak*-nya.

ثم المكي : مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Imam al-Maki membaca panjang *mim jamak* dan *ha' dhomir*

ثم ورش ودخل معه السوسي : أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَأَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ

اللَّهِ تُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Imam Warsy membaca sama dengan Imam as-Susi yaitu dengan cara *Ibdal* (mengganti hamzah dengan wawu).

ثم خلف: أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَأَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ

اللَّهِ تُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Imam Hamzah riwayat Kholāf membaca *idhom bighunnah* dengan *idhom bila ghunnah*.

Urutan pembacaan ini sesuai dengan urutan rawi yang tertulis dalam kitab *Faidhul Barakat fi Sab'il Qiraah*. Cara membacanya bisa dimulai tidak harus dimulai dari awal ayat, tapi pengulangannya cukup dari adanya perbedaan pada tiap-tiap rawinya yang sudah digaris bawahi seperti di atas.

b. Setoran

Dalam kegiatan setoran ini, para santri yang telah mengikuti pembelajaran teori boleh memilih antara cukup belajar teorinya saja atau dengan melanjutkan setoran. Berbeda dari kebanyakan pesantren yang menerima setoran *Qiraah Sab'ah* secara binnadzri, setoran di PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam dilakukan secara bil ghoib. Metode yang digunakan adalah *talaqqi/sorogan*, dimana jika diimplementasikan dalam kegiatan sorogan al-Qur'an adalah seorang santri maju satu persatu untuk menyetorkan hafalannya secara bil ghoib, sedangkan pengampu menyimak bacaan seorang santri dan membenarkan jika ada yang kurang tepat dalam bacaannya sehingga dalam proses menyetorkan hafalan, ayat yang dibaca santri tidak lepas dari pengawasan ustadz/ustadzah. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan Bandura yaitu santri mempresentasikan hafalannya yaitu dengan menyetorkan hafalan kepada pengampu.

Setoran dilaksanakan di ndalem pengampu dengan urutan maju 2 anak dan yang lainnya mengantri. Hafalan disetorkan menggunakan metode *jama' kubra* sesuai dengan apa yang sudah disampaikan dalam pembelajaran. Sulitnya menyetorkan hafalan *Qiraah Sab'ah* menjadikan santri harus fokus. Selain membayangkan ayat yang asli atau ayat yang sesuai dengan imam Hafsh, santri juga harus membayangkan urutan per-imamnya. Jadi, tak jarang santri kurang lancer dalam menyetorkan hafalanya karena kurangnya fokus dalam menyetorkan hafalan.

Perjalanan *Qiraah Sab'ah* di PPTQ BAD yang masih terbilang baru, menghasilkan 3 orang santri putra dan 1 orang santri putri yang sudah menghatamkan hafalan *Qiraah Sab'ah* dengan estimasi waktu 1 sampai 3 tahun. Sisanya terdapat 1 orang santri putra dan 3 orang santri putri yang masih dalam proses menuju khatam.

c. Halaqoh

Setiap malam jum'at kliwon, ustadz pengampu setoran mengadakan halaqohan. Kegiatan ini wajib diikuti oleh para santri baik yang masih menyetorkan hafalan maupun yang sudah hatam hafalan *Qiraah Sab'ah*-nya. Kegiatan halaqoh ini

sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Bandura, yaitu santri dapat memproduksi/menghasilkan hafalan yang akhirnya harus dimuraja'ah bersama.

Sistem halaqoh ini santri didampingi oleh pengampu membaca secara bergiliran. Setiap santri membaca satu imam (bukan satu ayat). Jadi dalam satu ayat ada 7 imam yang membaca berbeda, maka dibaca oleh 7 orang secara bergantian. Kemudian baru melanjutkan keayat setelahnya.

Melihat metode pembelajaran yang diterapkan di PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam, persambungan sanad antara santri dengan gurunya yang sampai kepada Rasulullah menjadikan penulis menyimpulkan bahwa proses pembelajaran tersebut mendekati dengan keorisinalitas *qira'at* al-Qur'an.

2. Pengaruh hafalan *Qiraah Sab'ah* terhadap *Kemutqinan* Hafalan Santri.

Mutqin merupakan istilah yang lekat dengan proses menghafal al-Quran. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, mutqin adalah kuat. Untuk mencapai hafalan yang mutqin, seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an harus maksimal ketika *muraja'ah* (mengulang bacaan Al-Qur'an) secara istiqomah. Selain dengan melakukan deresan tiap harinya, santri yang menghafalkan Al-Qur'an menggunakan tujuh ragam *qiraah* memiliki dampak positif terhadap kualitas hafalan santri. Adanya setoran *Qiraah Sab'ah* dapat menjadikan kualitas hafalan semakin baik. Hal ini dikarenakan pengulangan setiap ayat yang memiliki perbedaan cara membaca menjadikan kita lebih lancar dan teliti, terlebih jika dahulu ketika masih proses menghafal terdapat kata atau harokat yang masih salah

3. Faktor Pendukung pembelajaran *Qiraah Sab'ah* di PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam

Suatu kegiatan pembelajaran memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Ada berbagai faktor pendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan seperti yang terjadi dalam pengkajian *Qiraah Sab'ah* yang dilaksanakan di PPTQ BAD, diantaranya sebagai berikut:⁵

⁵Berdasarkan kuesioner dan observasi langsung oleh penulis

a. Waktu yang mendukung

PPTQ Baitul ‘Abidin Darussalam menyediakan waktu yang cukup luas untuk mengikuti pembelajaran teori yang disampaikan dengan jelas oleh pengampu. Pembelajaran dilakukan dalam kurun waktu sebulan sampai dua bulan sehingga santri memiliki banyak kesempatan untuk benar-benar mendalaminya. Selain itu, waktu setoran juga terjadwal dengan baik (pagi, sore, malam) dan bisa fleksibel. Fleksibel disini maksudnya adalah santri boleh mendiskusikan/meminta jam tambahan setoran kepada pengampu setoran (di luar jadwal setoran wajib). Biasanya dilaksanakan setelah subuh atau mengikuti kelonggaran waktu pengampu setoran. Jadi, jadwal setoran yang fleksibel ini sangat mendukung para santri yang terdesak untuk *boyong* dan ingin *ngebut* setoran.

b. Pengampu yang mutqin.

Pengampu pembelajaran di PPTQ BAD yaitu Ust. Kholil dan Ustdz. Khususul sangat menguasai materi dalam bidang *Qiraah Sab’ah* dan *sanad* yang *nyambung* sampai Rasulullah. Selain itu, pengampu juga memiliki hafalan yang sudah *mutqin* 30 juz, memiliki lisensi dalam menerima setoran dan juga memiliki isanad yang mutawatir sampai kepada Rasulullah SAW. Hal ini menjadikan pembelajaran *Qiraah Sab’ah* di PPTQ BAD tidak dikhawatirkan ke-*sahihanya* karena sudah melalui standarisasi keabsahan yang jelas.

c. Adanya halaqoh rutin

Tidak hanya santri yang terbantu dengan kegiatan ini, tetapi pengampu juga merasakan manfaatnya. Kegiatan ini sangat membantu untuk *memuraja’ah* atau mengingat kembali hafalan yang sudah disetorkan. Selain itu, santri bebas dan mendiskusikan beberapa teori yang masih dibingungkan dan masih *musykil* kepada pengampu.

d. Menggunakan kitab dengan kaidah rasm utsmani

Penyampaian teori dengan kitab *Faidhul Barakat Fi Sab’il Qiraah* yang dikarang oleh KH. Arwani Amin Kudus memudahkan santri dalam membacanya karena menggunakan *rasm usmani*. Adanya cetakan al-Qur’an Kemenag yang sekarang sudah banyak beredar memang memudahkan dalam membacanya. Tetapi, santri PPTQ BAD sudah terbiasa menggunakan al-Qur’an Kudus dengan kaidah *rasm usmani*. Hal ini sesuai dengan teori kaidah *qira’at* yaitu diterimanya *qira’at* keberadaan bacaanya harus sesuai pada salah satu *mushaf-mushaf ‘Usmaniyah*.

4. Faktor Penghambat pengkajian *Qiraah Sab'ah* di PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam

Selain adanya faktor yang pendukung, dalam suatu kegiatan pembelajaran pasti akan menemukan kesulitannya masing-masing. Dalam praktiknya, para santri yang mengkaji *Qiraah Sab'ah* di PPTQ BAD mengalami beberapa hambatan. Sehingga keberlangsungan pembelajaran tidak selalu berjalan lancar. Ada beberapa faktor yang menghambat proses pengkajian *Qiraah Sab'ah* di PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam antara lain:⁶

a. Pemahaman dasar dari santri yang kurang mengenai ilmu *qirā'āt*

Dalam proses penyampaian materi oleh pengampu, ditemukan beberapa hal yang akhirnya menghambat proses pembelajaran. Salah satunya adalah ketika melihat kenyataan bahwa para santri masih merasa asing dengan ilmu *qirā'āt*, sehingga menjadikan kurangnya pemahaman dasar mereka tentang ilmu tersebut. Untuk mengatasinya, telah dilakukan beberapa upaya agar kendala tersebut bias menjadikan proses pembelajaran berlangsung dengan lebih baik. Pengampu pembelajaran *Qiraah Sab'ah* di PPTQ BAD melakukan beberapa upaya perbaikan yaitu dengan menganjurkan para santri untuk selalu *memuthola'ah* materi yang sudah dipelajari dan menganjurkan santri untuk belajar mengenai ilmu *qirā'āt* dari sumber yang lain. Selain itu, pengajar juga memberikan perhatian khusus dengan mengadakan jam tambahan kepada para santri yang dirasa lambat dalam menyerap materi yang disampaikan.

b. Membutuhkan waktu yang lama

Dalam menghafalkan satu imam seperti pada umumnya yaitu imam hafsh membutuhkan waktu yang lama, apalagi menghafalkan dengan 7 imam *qirā'āt*. Akhirnya, tidak semua santri tahfid memiliki waktu yang cukup luang untuk menghafalkannya karena banyaknya santri yang sudah terdesak untuk *boyong*.

C. Simpulan

Berdasarkan uraian dan analisis tentang Implementasi Pembelajaran *Qiraah Sab'ah* di PPTQ Baitul Abidin Darussalam diperoleh kesimpulan, antara lain:

⁶Berdasarkan kuesioner dan observasi langsung oleh penulis

1. Metode pengkajian *Qiraah Sab'ah* di PPTQ BAD dilakukan dengan cara *talaqqi/sorogan*. Dimana santri mendengar langsung bacaan *qirā'āt* yang dipraktikkan atau dicontohkan oleh pengampu kemudian santri mengulang bacaan tersebut di depan pengampu sesuai apa yang telah dicontohkan dan pengampu menyimak dengan seksama sketika santri salah membaca maka akan dibenarkan langsung oleh pengampu. Pembacaan *qirā'āt* -nya dilakukan secara *jama' kubra* yaitu dengan menggabungkan *qirā'āt* darisemua bacaan imam qurra' yang tujuh, yakni seorang santri membaca *qirā'āt* secara urut. Jadi, santri akan membaca juz pertama secara berulang-ulang dalam tiap ayatnya hingga empat belas kali atau lebih. Setiap pengulangnya tidak harus dimulai langsung dari adanya perbedaan dalam setiap rawinya. Urutan pembacaan *qirā'āt* yang disesuaikan dengan urutan rawi sebagaimana yang termaktub dalam kitab *Faidhul Barakat Fi Sab'il Qiraah*
2. Proses pengkajian *Qiraah Sab'ah* di PPTQ BAD bias berjalan relative baik dan sesuai tujuan pembelajaran. Hal ini didukung oleh waktu yang mendukung, pengampu yang menguasai materi, adanya halaqoh setiap bulan dan kitab yang digunakan menggunakan kaidah rasm usmani yang sering digunakan para santri BAD untuk menghafalkan.
3. Kegiatan pembelajaran *Qiraah Sab'ah* yang dilaksanakan di PPTQ BAD menghadapi beberapa hambatan diantaranya yaitu pemahaman dasar dari santri yang kurang mengenai ilmu *qirā'āt* itu sendiri yang menjadikan pengajar harus memberikan jam pelajaran tambahan untuk menjelaskan lebih detail kepada santri tentang *qa'idah-qa'idah* yang terdapat dalam *Qiraah Sab'ah*. Selain itu kemampuan memahami dari santri juga tidak sama, ada diantara santri yang cepat dalam menangkap dan mencerna materi yang disampaikan dan ada santri yang sedikit lambat dalam menyerap apa yang disampaikan oleh pengampu yang berdampak pada kelancaran kegiatan belajar mengajar sehingga tidak efektif. Kendala lainnya adalah santri membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan setoran, karena estimasi waktu menghafalkan satu imam saja bagi perempuan mencapai tiga sampai empat tahun apalagi dengan menghafalkan dengan tujuh imam.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Kemenag, n.d.

Arsip Kesekretariatan Pondok. "Profil Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam," n.d.

Aziz, Abdul, dan Siti Aishah. "Penerapan Pembacaan Al-Qur'an Dengan Qiraat 'Asyarah,'" 2017, 1-88.

Badr ad-din muhammad bin 'abdullah az-zarkasyi. "al-Burhān fi 'ulūm al-Qur'ān." In *I*,

395, 2006.

Ibnu Al-Jazari. *An-Nasyr Fi Al- Qira'at Al- 'Asyr*. Beirut: Dar al-Fikr, 2001.

KH. Arwani Amin. *Faidh al-Barakat fi Sab'il Qira'at*. Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, n.d.

Minerva PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam, 2020.

Rosada, Bintang, dan Muhammad Afif Amrulloh. "Metode Pembelajaran Qira'Ah Persepektif Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kasus Di Smp Muhammadiyah 2 Yogyakarta)." *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i1.719>.